

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangPenelitian

Bagi bangsa Indonesia menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan bukanlah sesuatu yang baru sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa Pendidikan pada dasarnya adalah upaya mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Namun yang perlu dipikirkan adalah bagaimana caranya bagi setiap orang-orang yang terdekat dan sistem yang berpengaruh untuk turut berperan dalam membangun karakter bangsa ini.

Indonesia belum optimal dalam mengembangkan pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter. Padahal ada beberapa mata pelajaran yang berisikan pesan-pesan moral, misalnya pelajaran agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Namun proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan penghafalan (kognitif). Para siswa diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur hanya dengan kemampuan anak menjawab soal ujian. Karena orientasinya hanyalah semata-mata untuk memperoleh nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak kepada perubahan perilaku, tidak pernah diperhatikan. Semua orang pasti mengetahui bahwa berbohong dan korupsi itu salah dan melanggar ketentuan agama, tetapi banyak sekali orang yang tetap melakukannya.

Pertanyaannya yang muncul saat ini dalam diri setiap orang yang peduli dengan pendidikan; Perlukah kita mencari kambing hitamnya seperti pengaruh arus globalisasi ataukah peran dan fungsi Pendidikan Nasional memang sudah

gagal dalam memperkokoh kesatuan bangsa, mencerdaskan dan menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didiknya. Untuk mengatasi dan mencegah munculnya persoalan-persoalan serupa pemerintah mencanangkan perlunya pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya pada tanggal 11 Mei 2010 dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara menekankan pentingnya membangun karakter dan jati diri melalui Pendidikan Karakter.

Masalah pembentukan karakter ini merupakan masalah mendasar bagi pendidikan sebagaimana yang diutarakan Jareonsettain dalam Sapriya (2007: 46) bahwa "we have a crisis of character at the root of all the troubles everywhere and the crisis has come about the result of education without refinement of character". Pengembangan potensi dasar anak khususnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, kreativitas dan tanggungjawab melalui kegiatan pendidikan yang tepat dan berkualitas perlu dilakukan sejak anak masih kecil. Pengabaian terhadap penanaman nilai-nilai karakter akan berdampak sistemik, fatal dan bahkan berakibat hilangnya generasi manusia pada suatu bangsa (Lickona, 1992: 21).

Lebih lanjut Lickona mengungkapkan ciri-ciri yang "sangat mengerikan" pada suatu bangsa apabila kehilangan nilai-nilai karakter. Ciri tersebut antara lain (1) meningkatnya kekerasan pada masyarakat; (2) merebaknya penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, jorok dan berbau porno dan kadang mengarah kepada SARA; (3) kuatnya pengaruh teman sebaya dalam melakukan tindakan kekerasan yang menjurus kriminalitas; (4) meningkatnya perilaku yang merusak

diri, seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol;(5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) penurunan etoskerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tuadan guru;dan (8) rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Ciri-ciri rendahnya nilai karakter sebagaimana dicetuskan oleh Lickona di atas sangat selaras dengan yang terjadi di negeri ini. Maka sudah tidak terbantahkan lagi bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada pendidikan kita mutlak harus dilakukan. Hal ini selaras dengan pendapat Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa garda terakhir untuk memelihara dan sekaligus melindungi keutuhan bangsa ini adalah pendidikan.

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu bidang yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan untuk berperan dalam menjalankan kebijakan pemerintah sebagai amanah dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 untuk membangun karakter peserta didik. Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan konselor adalah salah satu tenaga kependidikan, yang artinya konselor setara dengan tenaga kependidikan lainnya, dan memiliki tanggungjawab yang sama dalam menyelenggarakan pendidikan.

Mempertimbangkan kenyataan ini, maka diperlukan adanya penanganan yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis. Hal ini disebabkan perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam kehidupan menuntut manusia untuk mempunyai nilai karakter.

Hal tersebut sesuai dengan pendidikan karakter peserta didik untuk mampu beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Konteksnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia diyakini bahwa karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Sudrajat (2010: 25) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dimaknai sebagai bentuk pengajaran yang sesuai dan memperhatikan kondisi sosial pada setiap lokasi pembelajaran. Artinya, pembelajaran ilmu pengetahuan tidak bisa disamakan antara satu tempat atau

negara dengan negara lain karena jelas mempunyai karakteristik pola tradisi dan budaya yang berbeda.

Karakter adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan, seperti yang diutarakan oleh Stephen R. Covey (Kadir, 2001) “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter. Taburlah karakter, tuailah nasib.” Nasib di sini adalah sisa dari rancangan.” Selanjutnya, Branch Rickey (Kadir, 2001: 30) menyatakan “Nasib baik terjadi ketika peluang sesuai dengan persiapan”. Hal tersebut dikarenakan seseorang biasanya banyak membicarakan pilihan antara nasib bagus dan nasib jelek, jarang sekali keberhasilan ditentukan oleh peluang. Perubahan tersebut secara tidak langsung akan memberikan harapan dan sekaligus juga memberikan tantangan. Tantangan dan harapan tersebut turut juga berimbas pada dunia pendidikan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Perhatian terhadap kegiatan PAUD khususnya pada kelompok jalur non formal begitu intensif. Diantara alasannya bahwa hasil kegiatan pembelajaran di PAUD turut berkontribusi terhadap kegiatan pendidikan pada jenjang berikutnya. Salah satu komitmen yang ditunjukkan pemerintah adalah dengan memperluas akses dan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mewujudkan Anak Indonesia Harapan (AIH). Anak Indonesia Harapan memiliki sepuluh ciri utama (dasa citra anak Indonesia), yaitu (1) beriman, (2) bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, (3) berahlak mulia, (4) Sehat, (5) Cerdas, (6) jujur, (7) bertanggungjawab, (8) kreatif, (9) percayadiri, dan (10) cinta tanah air (Dirjen PAUDNI, 2011: 11). Pengembangan kesepuluh ciri Anak Indonesia Harapan

(AIH) memerlukan lingkungan sosial yang kondusif salah satu lembaga yang paling berperan adalah lembaga yang memberikan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain, taman penitipan anak, serta satuan PAUD sejenis lainnya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok anak yang mendapatkan layanan PAUD memiliki kemampuan pra-akademik lebih baik (Mc Key, et al. 1985) IQ dan skor akademik meningkat tajam meskipun pada keluarga kurang mampu (Berrueta Clement, et al, 1985; Concorium for Longitudinal Studies, 1983). Begitu pula kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan kerjasama dalam kelompok, lebih baik (Bronson, et al. 1985). Jarang masuk kelas remedial, lebih tekun di kelas, paling sedikit yang mengulang kelas, kematangan sosial-emosinya lebih baik, motivasi akademik lebih tinggi, lebih percaya diri, lebih meluangkan untuk mengerjakan PR, lebih banyak lulus SMA (*Concorium for Longitudinal Studies*, 1983, Stalling & Stipek, 1986 dalam Dirjen PAUDNI 2011 (36-37).

Profesor James Heckman peraih Nobel Bidang Ekonomi tahun 2000 menyatakan bahwa layanan pendidikan anak sebagai bagian dari investasi ekonomi yang harus diperhatikan. Pendapatnya menyatakan bahwa intelegensi dan keterampilan sosial harus dikembangkan sejak dini, dan keduanya memiliki peran yang sangat kuat dalam kesuksesan. Pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan IQ dan juga terhadap produktivitas pribadi dan sosial. Investasi lebih dini akan menghasilkan keuntungan dalam sumber daya manusia. Gizi, pengalaman belajar

dan kesehatan pada usia 0-5 sangat berdampak terhadap kesuksesan selanjutnya. Pengembangan anak usia dini (*early childhood development*) akan lebih bermanfaat dan biayanya akan lebih efektif jika dibandingkan dengan memperbaikinya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga telah menjadi perhatian dunia internasional. Pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 yang diselenggarakan di Dakar, Sinegal, menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksipen didikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*) yang salah satu butirnya adalah kesepakatan untuk “Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung” Jalal (2002: 9).

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memberikan perhatian khusus bagi pendidikan anak usia dini. Pasal 28 UUSPN tersebut mengungkapkan bahwa: (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal; dan (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Berdasarkan penjelasan undang-undang di atas tampak jelas bahwa anak usia dini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Sedemikian penting posisi PAUD, sehingga banyak pihak yang begitu perhatian dan memberikan atensi yang begitu intensif, akan tetapi apabila diperhatikan pendapat Karin Villien seorang konsultan pendidikan anak usia dini

dari Bank Dunia yang mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di Indonesia lebih bersifat akademik dimana anak-anak lebih banyak duduk dibangku seperti di sekolah dasar. Pendapat ini menyiratkan bahwa pembelajaran di PAUD negeri ini masih miskin sentuhan pendidikan karakter dan cenderung menonjolkan aspek intelektual. Lebih lanjut Karin Villien menuturkan bahwa jarang sekali anak diberi kesempatan bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang diminati. "Banyak pendidik yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan pendidik kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan perasaannya dan menemukan pemecahan masalah sendiri" (Yufiarti, 2002: 61).

Rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan membangun sendiri dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Ditambah lagi dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak selama proses pembelajaran berlangsung akan semakin "memasung" kemampuan anak. Padahal masa anak usia dini merupakan masa keemasan dan masa yang paling fundamental yang akan mempengaruhi perkembangan masa-masa berikutnya termasuk pada pengembangan karakter. Sudah seharusnya anak mendapatkan berbagai stimulasi yang menarik dan bermakna dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang ada pada dirinya.

Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk

pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang, Menurut Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993: 57) jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "Taman Bermain" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar termasuk potensi karakter yang dimilikinya.

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat anak mempunyai akhlak mulia, tetapi akan turut berkontribusi terhadap keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter pada PAUD dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak sehingga diperlukan suasana lembaga yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kematangan emosional dan spiritual, dapat mengelola stres yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya (Dirjen PAUDNI, 2011).

Menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter tidaklah mudah. Dalam hal ini sekolah yang merupakan lembaga pendidikan setelah rumah dan tempat ibadah diharapkan menjadi lembaga yang mampu membentuk karakter anak. Karakter pada anak usia dini dapat diamati melalui keterampilan sosialnya, seperti dapat tergambar dari aktivitas menunggu giliran, berbagi bersama teman, berkomunikasi dengan baik, dan mengatasi konflik.

Social skill is ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to others (Cartledge & Milburn, 1992). Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa

keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk dapat berinteraksi, diterima dan menjadi individu yang bernilai (*valued*) dalam konteks sosial.

Salah satu pendekatan bimbingan yang dipandang tepat baik secara teoretis ataupun praktik untuk mengembangkan karakter anak usia dini adalah bimbingan melalui permainan. Bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Bermain merupakan aktivitas utama pada anak usia dini. Bermain juga memiliki peran terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Santrock (1995: 105) bahwa permainan mampu meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Permainan meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan berbicara dan berinteraksi dengan satu sama lain. Selama interaksi ini, anak-anak mempraktikkan peran-peran yang akan mereka laksanakan dalam hidup masa depannya. Plato dan Aristoteles (Moeslichatoen, 1996: 97) menjelaskan bahwa bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Menurut Mulyadi (2004: 56) bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.

Kurniati (2000:75) meneliti peran permainan tradisional dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di SDN Bukanagara Lembang yang menunjukkan permainan tradisional Jawa Barat mampu mengembangkan keterampilan sosial anak. Permainan tradisional yang teridentifikasi dalam penelitiannya menunjukkan indikator keterampilan sosial yakni; keterampilan dalam bekerjasama, keterampilan dalam menyesuaikan diri, keterampilan dalam berinteraksi, keterampilan dalam mengontrol diri, keterampilan dalam berempati, keterampilan dalam mentaati aturan, dan keterampilan dalam menghargai orang lain. Permainan juga disinyalir dapat menjadi terapi bagianak, khususnya bagi anak-anak yang mengalami permasalahan dalam sosialisasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Catron & Allen (1999) dalam Musfiroh (2005: 35) mengatakan bahwa bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal-hal berikutini. (1) interaksi sosial, yakni interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan memecahkan konflik; (2) kerjasama, yakni interaksi saling membantu, berbagi dan pola bergiliran; (3) menghemat sumber daya, yakni menggunakan dan menjaga benda-benda dan lingkungan secara tepat; dan (4) peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu, memahami masalah multibudaya.

Senada dengan hal tersebut, Hoorn (1993:60) mengatakan bahwa *games with rules* (permainan) mewakili tingkat-tingkat permainan simbolis dan sosial yang paling tinggi, yang mana pemain dituntut untuk merefleksikan hubungan-hubungan semua pemain dalam kerangka aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Piaget (1962) dalam Muro, J.J. & Kottman, T. (1995: 182) mengatakan bahwa *play was the child way of assimilating new information into his or her view of the world and adapting to new situations*. Artinya bahwa bermain merupakan cara bagi anak untuk mengasimilasi informasi baru kedalam pandangan mereka serta menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru.

Bermain merupakan bagian integral dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Sedemikian penting kegiatan bermain dalam kehidupan anak, sehingga sebagian besar sepakat bahwa kegiatan belajar anak pada hakikatnya adalah bermain. Tidak menutup kemungkinan karena kondisi yang sangat signifikan itu juga orang menamai tempat kegiatan belajar anak usia dini dengan istilah taman kanak-kanak (Kindergarten dalam bahasa Jerman atau Raudatul Atfal dalam bahasa Arab). Bahkan, bermain itu sendiri ternyata tidak hanya terjadi pada dunia anak, akan tetapi itu menjadi sifat yang tetap melekat pada orang dewasa juga orang yang telah lanjut usia.

Viktor E Frankl (1985: 204) seorang psikiater yang terkenal dengan konsep logoterapinya, dalam catatan bukunya yang berjudul "*Man's Search for Meaning (1985)*" ia menceritakan pengalaman pribadinya saat berada di kamp konsentrasi Auschwitz (suatu tempat pembantaian tawanan perang ras Yahudi oleh NAZI Jerman pimpinan Adolf Hitler), salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para tawanan yang tertekan fisik dan psikologis untuk menghibur diri adalah dengan "bermain" di antara permainan yang umum mereka lakukan adalah menebak nama keluarga juga jumlah anak; jikalau salah satu peserta tidak mampu menebaknya, maka ia harus mengambilkan kutu dari rambut temannya yang

bertanya tadi dan begitu sebaliknya. Ternyata dalam posisi sangat tertekan para tawanan itu menyempatkan diri untuk bermain sebagai alat untuk mencari kesenangan dan menghibur diri dari penderitaan (Agustin, 2010: 43).

Bimbingan melalui permainan merupakan proses pemberian layanan dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan melalui aktivitas bermain. Bimbingan melalui permainan ini dapat dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu anak menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi anak yang nantinya akan membantu mengembangkan karakter yang kuat. Selain itu apabila kelompok bermain dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus sehingga akan dapat membantu pencapaian karakter positif anak (Homeyer, 1999: 57).

Bimbingan melalui permainan PAUD dapat membantu menciptakan iklim kondusif yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah konsep diri yang positif.

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa bimbingan melalui permainan akan terjadi proses interaksi antar anak. Diharapkan bimbingan melalui permainan ini dapat dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi

siswa, khususnya sikap konsep diri positif dibentuk yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk pengembangan karakter yang positif. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas maka penelitian ini memfokuskan kajian pada Model Bimbingan untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana model bimbingan untuk mengembangkan karakter anak usia dini melalui permainan?"

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian dituangkan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil karakter anak usia dini di Kota Bandung tahun ajaran 2012-2013?
2. Bagaimana kerangka teoretik model bimbingan untuk mengembangkan karakter anak usia dini melalui permainan di Kota Bandung tahun ajaran 2012-2013?
3. Bagaimana efektivitas model bimbingan untuk mengembangkan karakter anak usia dini melalui permainan di Kota Bandung tahun ajaran 2012-2013?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model bimbingan untuk mengembangkan karakter anak usia dini melalui permainan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Manfaat teoretis untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengembangan bimbingan untuk mengembangkan karakter untuk anak usia dini melalui permainan dan wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil-hasil penelitian baru tentang bimbingan konseling guna meningkatkan pelayanan bimbingan di sekolah, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu juga turut memberikan kontribusi dalam memberikan pelayanan yang tepat dalam mengembangkan potensi karakter anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru/pendamping anak usia dini, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru/pendamping dalam melakukan kegiatan bimbingan melalui permainan yang terintegrasi dalam pembelajaran yang ada, baik di dalam maupun di luar kelas seefektif mungkin untuk membantu membentuk dan mengembangkan karakter anak usia dini.
 - b. Bagi Anak, dengan mengikuti kegiatan bimbingan melalui permainan yang efektif, anak akan terdorong untuk membentuk karakter yang positif, terbuka, menghargai orang lain, mau mengendalikan emosi, mengembangkan rasa setia kawan, belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri, serta belajar untuk memecahkan masalah.

